



## GENEALOGI PESANTREN DAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

<sup>1</sup>Ahmad, <sup>2</sup>Moh. Shoheh

Email. <sup>1</sup>[ahmadasir89@gmail.com](mailto:ahmadasir89@gmail.com), <sup>2</sup>[msoheh79@gmail.com](mailto:msoheh79@gmail.com)

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Madura

### Abstrak

Pesantren didirikan seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kehadiran pondok pesantren di masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam. Selama kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka. Pada zaman kolonial, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintah kolonial belanda. Pemerintah Belanda berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam sangat jelek baik ditinjau dari segi tujuan, maupun metode dan bahasa (bahasa Arab) yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sulit untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintahan kolonial. Tujuan pendidikannya dinilai tidak menyentuh kehidupan duniawi, metode yang dipergunakan tidak jelas kedudukannya. Secara rentetan dan urutan sejarahnya jelas bahwa Islam sudah ada di bumi nusantara sebelum kolonial Belanda menginjakkan kakinya di Indonesia lewat perdagangan.

**Kata kunci:** Genealogi pesantren, Kemerdekaan RI

### Abstract

Islamic boarding schools were established along with the entry of Islam into Indonesia. The presence of Islamic boarding schools in the community is not only as an educational institution, but also as a religious and social broadcasting institution. The pesantren has succeeded in making itself the center of the Islamic development movement. During the colonial era, pesantren were the educational institutions that had the most contacts with the people, and it was no exaggeration to declare the pesantren as an educational institution for grassroots people who were deeply integrated into their lives. In the colonial era, pesantren separated from the Dutch colonial education planning. The Dutch government believes that the Islamic education system is very bad both in terms of objectives, as well as the methods and language (Arabic) used for teaching, so it is difficult to be included in the general education planning of the colonial government. The purpose of education is considered not to touch worldly life, the method used is not clear its position. In a series and historical sequence, it is clear that Islam had existed on the archipelago before the Dutch colonialists set foot in Indonesia through trade.

**Keywords:** Islamic Boarding School Genealogy, Indonesian Independence

## A. Pendahuluan

Wali Songo adalah sosok yang sangat fenomenal dalam memberikan sumbangsih besar terhadap islamisasi tanah nusantara, hal ini dibuktikan secara nyata dalam merintis Pendidikan pesantren di Nusantara, pesantren merupakan salah satu media yang digunakan wali songo dalam menyebarkan islam di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren merupakan sebuah keniscayaan dalam menyebarkan islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, karenanya, pesantren merupakan sebuah media yang sangat ampuh dalam melakukan penyebaran islam yang ramah lingkungan. Pesantren juga sebagai tempat dalam mencetak ulama (regenerasi ulama) pada waktu dulu hingga sekarang.

Pesantren didirikan seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia. Diduga kuat kemungkinan Islam masuk dan telah diperkenalkan di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 M<sup>1</sup>. oleh para *muballigh*, *mufassir* dan pedagang muslim, melalui jalur perdagangan dari teluk Persia dan Tiongkok yang telah dimulai sejak

abad ke-5 M. Kemudian, sejak abad ke-11 M dapat dipastikan Islam masuk ke kepulauan Nusantara melalui kota-kota pantai. Hal ini terbukti dengan ditemukannya: 1) Batu nisan atas nama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 474 H atau tahun 1082 M di Leran Gresik, 2) Makam Malikus Shaleh di Sumatra bertarih abad ke-13 M., dan 3) Makam wanita Islam bernama Tuhur Amisuri di Barus, pantai barat pulau Sumatra bertarih 602 H.<sup>2</sup>

Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13 M sampai akhir abad ke-17 M. Dalam masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore, dan Gowa Tallo di Makasar. Dari pusat-pusat inilah kemudian Islam tersebar ke pelosok Nusantara, melalui para pedagang, wali, ulama, muballigh dan sebagainya; dengan mendirikan pesantren, dayah dan surau.<sup>3</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren telah

<sup>1</sup>Ustadz Rizem Aizid, Sejarah Islam Nusantara, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 28

<sup>2</sup>*Ibid*,27

<sup>3</sup>Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 8.

mulai dikenal di bumi Nusantara ini dalam periode abad ke-13-17 M, dan di Jawa terjadi dalam abad 15-16 M. Melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia, yang bersifat global atau makro tersebut sulit menunjuk dengan tepat tahun berapa dan di mana pesantren pertama didirikan. Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya cikal bakal pesantren telah ada sejak penyebaran Islam mulaimassif, yaitu sejak abad ke 15-17.<sup>4</sup>Dengan usianya sudah tidak muda lagi, kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa ia memang telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karenanya cukup pula alasan untuk belajar darinya.

Sekitar ke-18-an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama. Mengutip penjelasan Dr. Ach. Maimun dalam salah satu kuliah Kajian Islam Nusantara I di semester awal Pps Instika, kelahiran pesantren selalu

diawali dengan cerita “*perang nilai*”<sup>5</sup> antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya. Namun alhamdulillah diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren. Sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moralitas berbangsa dan bernegara. Bahkan kehadiran pesantren dengan sejumlah santri yang datang dari berbagai daerah, suku, mampumemerikan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar pesantren, sehingga pada tataran berikutnya menjadi semakin ramai dan banyak pedagang-pedagang kecil lahir dan menjadi pengikut setia para ulama.

Nilai baru yang dibawa pesantren tersebut adalah “*nilai-nilai ilahiyah*” yaitu nilai-nilai *al akhlakul karimah* dan keteduhan dalam beragama, sedangkan nilai lama yang lebih dulu ada di dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan syariat, disebut “*nilai hitam*”, yaitu perilkutak terpuji seperti “*mo limo*” atau “*lima nilai*”, yaitu *maling*

<sup>4</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, Seri XX, 1994), 55.

<sup>5</sup> Ach. Maimun, Materi kuliah Islam Nusantara, kelas A Semester 1 tahun akademik 2019-2020, Sabtu, lupa tanggalnya.

(pencuri), *madon* (melacur), minum (minum-minuman keras), *madat* (candu), dan main (judi); dan nilai-nilai lain yang tidak terpuji seperti kebodohan, kedengkian, guna-guna atau santet (tergolong *blak magic* untuk menghancurkan lawan dengan kekuatan ghaib) dan sebagainya. Biasanya, para penyebar Islam waktu dulu –kiai—rata-rata memiliki keluasan ilmu agama yang di atas rata-rata bahkan memiliki kesaktian dan ilmu tenaga dalam.<sup>6</sup>

Dalam sejarahnya, riwayat berdirinya pondok pesantren diawali dengan kelana seorang ulama, contohnya KH. Muhammad as-Syarqawi al-Qudusi Pendiri PP Annuqayah, beliau sebelum mendirikan pondok pesantren Annuqayah yang megah ini, melakukan pengembaraannya yang diawali dari Daerah Pragaan sampai daerah Prancak, Pasongsongan, namun pada akhirnya, di bumi inilah beliau mendapat untuk mendirikan pesantren.<sup>7</sup> untuk menyebarkan agama Islam ke suatu tempat yang dianggap memerlukan sentuhan halus nilai-nilai agama. Kemudian setelah menetap,

baru diikuti oleh satu-dua santrinya, yang bertindak sebagai *abdhi dhalem*<sup>8</sup>, yaitu orang yang belajar ilmu pada kiai. Ulama atau kiai tersebut adakalanya terminal atau berhenti menetap lebih dulu di pinggiran desa atau hutan kecil sekitar desa, yang akhirnya diikuti oleh seluruh masyarakat desa.

Dalam posisi “*uzlah*” atau hidup berpisah dengan pemerintahan kolonial, pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuhan pendidikan bagi umat Islam di plosok-plosok pedesaan. Keadaan zaman terus berubah dan berkembang sampai zaman revolusi kemerdekaan. Pada zaman revolusi fisik pesantren merupakan salah satu pusat gerilya dalam peperangan melawan Belanda untuk merebut kemerdekaan. Banyak santri membentuk barisan *Hisbullah* yang kemudian menjadi salah satu embrio bagi Tentara Nasional Indonesia. Ciri khas angkatan darat pada masa-masa

<sup>6</sup> *ibid*

<sup>7</sup> Abd. Basith AS, Teladan bagi seorang santri, diterbitkan oleh penulis buku ini.

<sup>8</sup> Abdhi dhalem digunakan untuk menjelaskan seorang santri yang selalu siap mengikuti seorang kiai ke mana punia pergi, sehingga, dalam pengembaraannya selalu ditemani oleh santri atau abdhi dhalem dimaksud. Abdhi dhalem biasanya merasa bersalah jika tiba-tiba kiai tidak lagi memperdulikan atau tidak lagi meminta bantuan terhadapnya. Sehingga, abdhi dhalem biasanya ketaatannya melebihi santri-santri pada umumnya.

awalnya menggambarkan adanya corak kepesantrenan.<sup>9</sup>

Dalam sejarahnya, pesantren mampu mengemban tantangan zaman, sehingga bobot pesantren menjadi tinggi di mata bangsa, masyarakat, keluarga dan anak muda dari dulu hingga sekarang. Sehingga, saat ini pesantren merupakan tempat belajar yang sangat bergengsi atau idola bagi generasi muda muslim sebagaimana antara lain tercermin dalam novel.<sup>10</sup> Anak-anak dari keluarga muslim (bukan priyai) merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki dunia pesantren, dan keluarga mereka sangat bangga jika mereka dapat mengirimkan anaknya ke pesantren. Bertambah besar kiai, dan bertambah jauh pesantren yang dikunjungi, bertambah tinggi harga sosial seseorang di mata masyarakat.

## B. Pembahasan

### 1. Pesantren Pra Kemerdekaan (Abad 19-Awal 20)

Berbicara tentang pesantren maka menjadi perlu mengetahui hakikatnya, dalam hal ini ada dua pendapat mengenai pesantren, *pertama*, pesantren berasal dari

Indonesia sendiri, yang dikaitkan dengan budaya Hindu-Buda yang kemudian diadopsi oleh Islam sebagai peralihan fungsi. *Kedua*, pesantren yang didasari atas sepenuhnya dari Islam sendiri, pendapat ini mengacu pada ciri-ciri pesantren yang ditemukan sama model kegiatan pada masa Rasulullah SAW.<sup>11</sup>

Terlepas dari istilah itu, dalam pembahasan ini bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengembangkan agama Islam, yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas keagamaan (*ahlakul karimah*) sebagai pedoman manusia dalam perilaku sehari-hari.

Pesantren dikembangkan secara luas oleh Wali Songo di tanah Jawa, yang mana dikatakan bahwa pelopor pertamanya ialah Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (Sunan Gresik) yang diyakini

<sup>9</sup> BJ. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 14-27.

<sup>10</sup> Syaifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Bandung: al Ma'arif, 1977), 92.

<sup>11</sup> Saeful Anam, "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Menenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia", (*JALIE*, Vol. 01, Maret 2017), 150

sebagai orang pertama dari sembilan Wali yang terkenal dalam proses Islamisasi di tanah Jawa.

Akan tetapi pada perkembangan berikutnya tokoh paling sukses dalam pengembangan pondok pesantren adalah Sunan Ampel (Raden Rahmatullah), yang kemudian menelurkan beberapa pondok Wali Songo lainnya, seperti Pesantren Giri, Pesantren Demak, Pesantren Tuban, Pesantren Derajat dan pesantren-pesantren lain di Nusantara. Secara rentetan dan urutan sejarahnya jelas bahwa Islam sudah ada di bumi nusantara sebelum kolonial Belanda menginjakkan kakinya, Keberadaan Belanda di Indonesia sangat meresahkan dan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat Indonesia, karena dalam kedatangannya selain sebagai keinginannya menguasai daerah di Indonesia lewat perdagangan (karena Indonesia dikenal sebagai penghasil rempah-rempah yang menggelesit) Belanda juga membawa misi kristenisasi terhadap masyarakat Indonesia.

Dari adanya misi tersebut, membangun geliat perlawanan

masyarakat Indonesia terlebih dari kaum muslim sendiri yang sangat membantu dalam pengusiran penjajah. Mengingat fakta yang ada, bahwa dalam masa kolonial Belanda kaum santri banyak melakukan perlawanan, memang pada masa penjajahan, pesantren dianggap sebagai lembaga yang menjadi sarang pemberontak terhadap gerak Kolonial Belanda yang berdambak adanya pembatasan atas ruang dan gerak serta perkembangan pesantren.<sup>12</sup>

Dalam sejarahnya, sekitar tahun 1820-1880 telah terjadi empat kali pemberontakan besar kaum santri di Indonesia, diantaranya ialah:<sup>13</sup>

1. Pemberontakan kaum Paderi di Sumatera Barat (1821-1828) yang di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol yang dikenal dengan sebutan “Harimau Nan salafan”.

<sup>12</sup>Amang Fathurrohman, Perkembangan pendidikan Pendidikan Pesantren di Indonesia dari era Pra Kemerdekaan Sampai era Indonesia Bersatu Dalam Perspektif Toeri Arahah Masyarakat Amitei Etzioni, *Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”*, Vol. 05, 1 Januari 2016

<sup>13</sup>Saeful Anam, “Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam : mengenal sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah Di Indonesia”, *JALIE*, Vol. 01, Maret 2017, 161.

2. Pemberontakan Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah (1828-1830).
3. Pemberontakan di Banten yang merupakan respon umat Islam di daerah tersebut untuk melepaskan diri dari penindasan dalam wujud pemberlakuan tanam paksa. Pemberontakan ini dikenal sebagai Pemberontakan Petani yang terjadi pada tahun 1834, 1836, 1842, dan 1849. Kemudian terjadi lagi pada tahun 1880 dan 1888.
4. Pemberontakan di Aceh (1873-1930) yang dipimpin antara lain : Teuku Umar, Panglima Polim, dan Teuku Cik Di Tiro. Dalam pemberontakan tersebut pangeran Diponegoro sempat merepotkan Belanda. Akan tetapi dengan segala kelicikan dan strategi yang diterapkan Belanda. Akhirnya Belanda mampu melumpuhkan perlawanan Diponegoro, tidak berhenti pada pelumpuhan Diponegoro saja, Belanda juga telah melumpuhkan pasukan yang dipimpin oleh Imam Bonjol, Tengku Cil Di Tiro, Pangeran Antasari, dan Sultan

Hasanuddin. Makadalam perjalanan selanjutnya, Belanda mengambil fase yang baru, yakni dengan mengeluarkan kebijakan dengan mengatur jalannya pendidikan untuk kepentingan bangsanya sendiri terutama kaum kristen.

Peraturan dan kebijakan yang diterapkan oleh Belanda diantaranya ialah:

1. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang ditugaskan sebagai pengawas bagi kehidupan dan pendidikan Islam yang disebut “priesterraden”. Dan pada tahun 1291905 Belanda makin memperkecil ruang bagi kaum muslim<sup>129</sup>Indonesia yakni dengan mengeluarkan peraturan<sup>61</sup> yang isinya bahwa semua orang yang memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam harus terlebih dahulu meminta izin kepada pemerintah Belanda.
2. Pada tahun 1925 Belanda lebih gencarnya memperkecil ruang kaum muslim, pada tahun ini Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih ketat yakni bahwa tidak semua orang (kiai) boleh memberikan pelajaran mengaji



kecuali telah mendapatkan semacam rekomendasi atau persetujuan dari Belanda.

3. Kemudian pada tahun 1932 keluar lagi peraturan yang isinya kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya yang disebut sebagai ordonansi sekolah liar (Wilde School Ordonantie).

Tetapi dari adanya peraturan-peraturan tersebut tidak memperkecil hati dan ruang bagi masyarakat Indonesia (muslim) untuk selalu berjuang “laksana derasnya air hujan yang turun sehingga sulit untuk dibendung”, justru dari adanya tekanan tersebut dijadikan oleh umat Islam sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi Belanda.

Maka pada tahun 1930-an pendidikan Islam khususnya pesantren tercatat memiliki lebih dari 1.500 santri, hal ini bermula dari adanya kelahiran ormas-ormas Islam pada tahun sebelumnya diantaranya: Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1923), Nahdlatul Ulama (1926). Kemudian Belanda takluk terhadap Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, sehingga kolonial kedua dalam sejarah Indonesia ialah Jepang dengan

cita-cita besar menjadi pemimpin Asia Timur Raya.

Pada mulanya Jepang terlihat lunak dan positif terhadap umat Islam Indonesia, hal itu dibuktikan dengan beberapa kebijakan yang dibuat Jepang untuk umat Islam, diantaranya berisi: Kantor Urusan Agama (KUA) yang pada masa Belanda disebut sebagai Kantor *Voor Islamistische* Saken yang dipimpin oleh orang-orang orientalisme Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan di daerah-daerah lain dibentuk Sumuka.

1. Pondok pesantren yang besar-besar seringkali mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang.
2. Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
3. Disamping itu pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh KH. Zainal Arifin.
4. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh Wahid



- Hasyim, Kahar Muzakir, dan Bung Hatta.
5. Dengan bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin nasional, ulama Islam diizinkan membentuk Barisan Bela Tanah Air (PETA).
  6. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan. Perlu untuk diketahui dari kebijakan-kebijakan tersebut terselipkan siasat Jepang untuk menarik simpati umat Islam Indonesia agar mendukung dan membantu kepentingan perang Jepang, karena Jepang menyadari melalui agama dapat mempengaruhi masyarakat.

Di sinilah dapat ditari sebuah pemahaman bahwa keberadaan sebuah pesantren sebelum dikumandangkannya kemerdekaan bangsa Indonesia tak luput dari gesekan gesekan dengan kaum penjajah yang secara jelas akan menguras sumber daya alamnya yang melimpah, juga inigi menjadikan sumber daya manusianya menjadi tidak berperadaban. Namun kondisi riil membantah bahwa pendidikan pesantren masih terus berjalan mengalami perkembangan yang sulit

dibendung, walau pada pereode ini pendidikan di pesantren masih mengacu pada model tradisional, karena menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa tradisi pesantren adalah system pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal datangnya islam di Indonesia.<sup>14</sup>

Secara umum, pesantren dalam era ini sudah mengalami perkembangan yang pesat dengan mengembangkan system pendidikan yang masih berbentuk halaqoh layaknya di timur tengah dengan menggunakan bahan ajar kitab kuning sebagai mata ajar utama, ini cukup beralasan karena para kiai yang menjadi pengajar dapat di pastikan alumni arab atau mengenyam pendidikan pada lulusan arab, dan inilah sebenarnya keberlanjutan dari islamisasi bumi nusantara.

#### a. Pesantren Pasca Kemerdekaan (Abad 20 – 21)

Perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, kata Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren

<sup>14</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai Mengenai Masa Depan Indonsia, Cet. Ke-9 (Jakarta : LP3ES, 2011)*, 38.

tetap *survive* sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler.<sup>15</sup>

Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi, sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern. Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang dikenal memiliki pengetahuan agama, yang kemudian dianggap sebagai ustadz lalu menyediakan diri untuk mengajar agama Islam.

Mulai dari hal-hal yang sederhana mengenai dasar-dasar

pengetahuan ajaran Islam, seperti cara membaca al- Qur'an, sampai pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti bagaimana memahami al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan pengetahuan lainnya. Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan pendidikan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren.<sup>16</sup>

Pesantren bisa dikatakan 'bapak' dari pendidikan Islam di Indonesia, yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah

---

<sup>15</sup>Ferdinan, Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 01, No 1, ISSN 2527-4082, 13

---

<sup>16</sup>Ali Maulida, Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, Januari 2016, 1296

Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Pada situs resmi Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok pesantren Kementerian Agama,<sup>17</sup> dimuat sejarah singkat perkembangan pondok pesantren dengan dinamikanya dari masa ke masa. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang telah dimulai pada awal abad 20 M hingga dewasa ini merupakan perjalanan yang cukup panjang. Di mana perkembangan cukup drastis terjadi pada masa orde lama dan terus berkembang pada masa orde baru. Setelah Indonesia merdeka, pendidikan agama telah mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha tersebut dimulai dengan memberikan bantuan sebagaimana anjuran oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, disebutkan : “Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang

telah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah“.

Serta Pendidikan Agama juga diatur secara khusus dalam UU No, 4 Tahun 1950 pada bab XII Pasal 20, yaitu :

1. Di sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut atau tidak.
2. Cara penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa orde lama sangat terkait pula dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri pada tanggal 3 Januari 1946. Departemen Agama sebagai suatu lembaga pada masa itu, secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam pada masa itu

<sup>17</sup> <http://ditpdpontren.kemenag.go.id>

ditangani oleh suatu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama, yaitu Bagian Pendidikan Agama, sekarang ada Pendidikan Madrasah (Pemdma) serta Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PDPONTREN).

Tugas dari bagian tersebut sesuai dengan salah satu nota *Islamic education in Indonesia* yang disusun oleh Bagian Pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 September 1956, yaitu :

1. memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikulir.
2. memberi pengetahuan umum di madrasah.
3. mengadakan Pendidikan Guru Agama serta Pendidikan Hakim Islam Negeri.

Berdasarkan keterangan di atas, ada dua hal penting yang berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa orde lama, yaitu pengembangan dan pembinaan madrasah dan pendidikan Islam di sekolah umum. Keberadaan pondok pesantren sebelum Indonesia merdeka diperhitungkan oleh bangsa-bangsa yang pernah menjajah Indonesia. Pada masa

kolonialisme, dari Pondok pesantren lahir tokoh-tokoh nasional yang tangguh yang menjadi pelopor pergerakan 134 kemerdekaan Indonesia, seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Zaenal Mustofa dan tokoh-tokoh besar lainnya.

Namun perlu juga ditegaskan bahwa Pada masa pasca kemerdekaan, perkembangan pondok pesantren mengalami pasang surut dalam mengemban misinya sebagai pencetak generasi kaum muslimin yang mumpuni dalam bidang Agama. Perkembangan pendidikan pondok pesantren pada periode Orde Baru seakan tenggelam eksistensinya karena seiring dengan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kepentingan umat Islam. Pembinaan pondok pesantren sebelum tahun 2000 dilakukan oleh salah satu Subdit di lingkungan Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, yaitu Subdit Pondok Pesantren sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1979.

Dengan makin pesatnya perkembangan lembaga pondok pesantren dan pendidikan diniyah

serta makin berkembangnya program dan kegiatan pembinaan bagi Pondok Pesantren dan Pendidikan Diniyah, subdit tersebut selanjutnya berkembang menjadi direktorat yang bernama Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok pesantren. Sebagai salah satu dari empat direktorat yang ada pada Ditjen Kelembagaan Agama Islam sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001. Dengan berubahnya organisasi pembinaan menjadi direktorat tersebut, maka pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan diniyah terus makin berkembang dengan pesat, dan mulai diakui di kalangan dunia pendidikan.

Pada rentan waktu pasca kemerdekaan, sistem pendidikan di pesantren sudah mengadopsi model kurikulum yang diterapkan pemerintah, dan Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu :

#### 1. Pesantren Salaf

Kurikulum pada pesantren lama belum secara

teratur/tetap.<sup>18</sup> Pada umumnya ilmu-ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah mencakup kelompok sebagai berikut :

- a) Sintaksis arab (nahwu) dan morfologi (sharraf)
- b) Hukum Islam (fiqh)
- c) Sistem yurisprudensi Islam (usul fiqh)
- d) Hadis (kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi maupun tradisi yang beranjak dari sana)
- e) Tafsir Qur'an
- f) Teologi Islam (ilmu kalam)
- g) Sufisme mistik (tasawwuf)
- h) Berbagai naskah tentang sejarah islam.

Pada sejarah perkembangannya pondok pesantren ini memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non-klasikal, yakni model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan, metode serupa di Jawa Barat disebut Badungan, sedangkan di Sumatera dipakai

<sup>18</sup>Ulfatun Hasanah, Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan, 'Anil Islam, Vol. 8. No. 02, Desember 2015, 214-216

istilah halaqah, adapun hal dimaksud sebagaimana berikut:

1. Wetonan, asal mula perkataan Weton berasal dari bahasa jawa "Weton" artinya adalah waktu, disebut weton karena pelajarannya diberikan pada waktu tertentu, misalnya waktu setelah shalat shubuh atau sehabis dhuhur. Pada pelaksanaannya dengan jalan seorang kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, mendengarkan, dan menyimak bacaan kiai. Dalam sistem pengajaran ini tidak mengenal terhadap absensi dan santri boleh datang dan boleh tidak dan juga tidak ada ujian. Selain dikenal dengan wetonan, sistem ini juga dikenal dengan sistem bandongan.
2. Sorogan, asal mula perkataan sorogan berasal dari bahasa jawa, "sorog" yang berarti mendorong, disebut sorogan karena santri-santri yang mau belajar mendorong kitabnya dihadapan kiai/guru. Pada pelaksanaannya santri

yang cukup pandai mensorogkan sebuah kitab kepada sang kiai untuk dibaca dihadapannya, dan kalau ada salahnya maka kesalahan tersebut langsung dibetulkan oleh kiayinya. Cara ini biasa dikatakan sebagai belajar mengaji secara individual. Sedangkan literatur yang biasanya dipakai pada pondok-pondok pesantren adalah kitab-kitab klasik atau yang lebih kita kenal dengan sebutan kitab kuning.

Adapun kitab-kitab yang biasa digunakan di Pondok Pesantren antara lain:

1. Untuk pelajaran nahwu biasanya menggunakan kitab Syarah Jurmiah.
2. Untuk pelajaran fiqh biasanya menggunakan kitab Fathul Qorib.
3. Untuk pelajaran hadis biasanya menggunakan kitab Bulughul Maram.
4. Untuk pelajaran tafsir al-Qur'an biasanya menggunakan kitab Tafsir Jalalain.

5. Untuk pelajaran akhlak biasanya menggunakan kitab Akhlaq li al-Banin dan kitab al-Akhlaq li al-Banat dan lain-lain.

### 3. Pesantren Modern

Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.<sup>19</sup>

Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di madrasah

dan perguruan tinggi. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran dikhususkan mengkaji keilmuan Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik). Pondok pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok. Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran.<sup>20</sup>

Hal ini merupakan usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren agar tetap eksis dalam era modernisasi saat ini. Usaha-usaha pembaharuan pesantren tradisional menuju pesantren modern dilaksanakan dengan pembenahan sistem yang relevan.

Usaha pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, khususnya pesantren modern biasanya ditandai dengan beberapa hal yakni:

<sup>19</sup> Kholid Junaidi, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesi, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 01, Juli-Desember 2016

<sup>20</sup> Ferdinan, Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 01, No 1, ISSN 2527-4082, 17



1. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat
2. Peningkatan kualitas guru dan prasarana
3. Melakukan inovasi secara bertahap di berbagai aspeknya.

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititik beratkan pada:<sup>21</sup>

1. Peningkatan tujuan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan perkembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
2. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan, agar efisiensi dan efektivitas perkembangan pesantren terarah.
3. Menggalakkan pendidikan keterampilan di

lingkungan pesantren untuk mengembangkan potensi pesantren dalam bidang peran sosial dan tarap hidup masyarakat.

4. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan padamadrasah.<sup>22</sup>

Meskipun pesantren memiliki potensi dan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tetaplah harus terus berbenah, mengingat tidak sedikit dari sistem kepesantrenan yang masih belum masuk pada tahap kepastian menghadapi berbagai persoalan masyarakat modern dan hiruk pikuk kehidupan global.

Oleh karenanya perlu dilihat dan didiskusikan beberapa alternatif solusi yang sekiranya dapat membantu pesantren bergerak maju meski tanpa harus meninggalkan tradisi khas yang

<sup>21</sup> Adi Fadli, Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya, *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. V, No. 01, Januari - Juni 2012, 39

<sup>22</sup> Supandi, S. (2019). Peranan Pendidikan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di MTs Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 6(1), 60-71.

bernilai luhur dalam pesantren. Adapun diantara solusi yang mungkin dilakukan adalah dengan memperbaiki dan atau membenahi manajemen pendidikan pesantren.

### C. Penutup

Dari uraian di atas, pesantren sebagai pendidikan tertua dan asli Indonesia sudah mengalami kemajuan-kemajuan dari berbagai aspeknya, baik kurikulum maupun dari system manajerialnya. Sehingga, pesantren ke depan diharapkan mampu menjadi salah-satu model pendidikan di dunia yang terus menyebarkan toleransi dan kasih sayang sesama manusia yang diciptakan oleh Allah untuk selalu berta'aruf.

Selain para praktisi pesantren terus melakukan inovasi-inovasi kearah yang lebih baik, yang selama ini tidak mengenal bayaran dan gaji, pesantren beserta komunitas di dalamnya mampu mengembangkan jauh lebih maju dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah. Hal ini menandakan bahwa, pendidikan yang terus berada dalam pakemnya, dengan tujuan memanusiasiakan manusia

(*Humanising*) yaitu pesantren sampai hari ini tetap istiqamah.

Pada tahun 2019 yang lalu sudah diundangkan UU Pesantren nomor 18 tahun 2019, kami melihat ini cara pemerintah Indonesia memberi apresiasi terhadap sumbangsih maha besar terhadap sejarah berdirinya bumi Nusantara ini kepada pesantren yang telah mampu melewati godaan-godaan dari sebelum kemerdekaan hingga hari ini.

### Daftar Pustaka

- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Menegal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE*, 150.
- AS, K. A. (tidak ada tahunnya). *Teladan bagi seorang santri*. Guluk-Guluk: diterbitkan oleh penulis buku Pengasuh PPA Latee I.
- Boland, B. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai Mengenai Masa Depan Indonsia*. Jakarta: LP3ES.
- Fadli, A. (Vol. V, No. 01, Januari - Juni 2012). Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya, *El-Hikam. Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 39.
- Fathurrohman, A. (Vol. 05, 1 Januari 2016). Perkembangan pendidikan Pendidikan Pesantren di Indonesia dari era Pra Kemerdekaan Sampai era Indnesia Bersatu Dalam Perspektif Toeri Arahkan Masyarakat Amitei Etzioni "At-Tajdid". *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 16.
- Ferdinan. (Vol. 01, No 1, ISSN 2527-4082). Pondok Pesantren, Ciri

- Khas Perkembangannya. *Jurnal Tarbawi*, 13.
- Ferdinan. (Vol. 01, No 1, ISSN 2527-4082). Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya. *Jurnal Tarbawi*, 17.
- Hasanah, U. (Vol. 8. No. 02, Desember 2015). Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan. *'Anil Islam*, 214-216.
- Junaidi, K. (Vol. 02, No. 01, Juli-Desember 2016). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesi. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: NIS, Seri XX.
- Maulida, A. (Vol. 05, Januari 2016). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1296.
- Supandi, S. (2019). Perenan Pendidikan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di MTs Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 6(1), 60-71.
- Zuhri, S. (1977). *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Bandung: al Ma'arif.